

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* , ada empat tahapan Lansia yaitu usia pertengahan (45-59), Lanjut usia (60-74), Lanjut usia tua (75-90), Usia sangat tua (>90). Hasil sensus penduduk provinsi Sumatera Barat tahun 2020 terdapat jumlah Lansia sebesar 10,83%, jumlah tersebut naik dibandingkan jumlah lansia di tahun 2010 yaitu sebanyak 8,08%. Berdasarkan angka prevalensi jumlah Lansia di Kota Padang meningkat dari tahun ke tahun, dan jumlah lansia di Kota Padang mencapai 7,42% pada tahun 2020 (WHO, 2020).

Menurut Departemen Kesehatan Indonesia Tahun 2022 pada golongan umur 55-64 tahun, penderita hipertensi pada pria dan wanita sama banyak. Dari beberapa penelitian tingginya prevalensi hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 6 kota besar seperti Jakarta, Padang, Bandung, Yogyakarta, Denpasar, dan Makasar terhadap usia lanjut (55-85), didapatkan prevalensi hipertensi sebesar 52,5% (DepKes RI, 2022).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan menyingkapi, prevalensi penyakit Hipertensi pada penduduk umur diatas 18 tahun menurun pada 2023. Prevalensi itu dihitung melalui pengukuran tekanan darah. Tercatat, pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi Hipertensi indonesia mencapai 34,1%. Kini prevalensinya

mencapai 30,8% pada tahun 2023. Kemenkes menjelaskan pada kelompok usia produktif 18-59 tahun dan kelompok usia lanjut 60 tahun ke atas, terdapat kesenjangan responden terdiagnosis Hipertensi dengan responden yang menjalani pengobatan atau kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan (SKI, 2023).

Prevalensi Hipertensi di Sumatera Barat Tahun 2021 sebanyak 22,6% dari seluruh penduduk Sumatera Barat. Sementara itu di Kota Padang, diketahui bahwa Hipertensi menduduki peringkat dua dari cakupan sepuluh penyakit terbanyak di Puskesmas se Kota Padang Tahun 2021. Jumlah kasus baru lansia penderita Hipertensi di Kota Padang Tahun 2021, yaitu 9.587 jiwa dengan jumlah seluruh kunjungan 50.808 jiwa (Sumbar, 2021).

Menurut profil kesehatan Dinas Kota Padang tahun 2022 Biasanya penyakit tekanan darah tinggi sering dihubungkan dengan penyakit orang dewasa, namun sekarang penyakit tekanan darah tinggi sudah mulai ditemukan pada usia muda (≥ 15 tahun). Dari 165.555 jiwa penduduk usia ≥ 15 , pada tahun 2022, terdapat 37.011 orang yang dilayani dengan diagnosa hipertensi sebesar 22,4 %. Penderita terbanyak adalah perempuan yaitu 21.748 orang dan laki-laki sebanyak 15.263 orang (Dinkes, 2022).

Berdasarkan laporan PTM Hipertensi puskesmas ambacang tahun 2024 jumlah penderita hipertensi pada lansia dalam tiga bulan terakhir yaitu juli- maret mencapai 934 orang yang dilayani sesuai standar, hal ini mengalami peningkatan dari data pada tahun 2023 yaitu dimana penderita hipertensi yang di layani sesuai standar terdapat sebanyak 387 orang dari

bulan oktober-desember. Hipertensi yang tercatat di Puskesmas Ambacang. Masih banyaknya penderita Hipertensi yang malas untuk memeriksa kesehatan karena tidak ada keluhan dan penderita Hipertensi lebih memilih cara tradisional untuk mengatasi keluhan dari penyakitnya (Laporan PTM Puskesmas Ambacang, 2024).

Hipertensi merupakan kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka sistolik dan angka diastolik. Tekanan darah normal manusia adalah 100-140 mmHg untuk tekanan sistolik dan 60-90 mmHg untuk tekanan diastolik. Tekanan sistolik menunjukkan fase darah saat dipompa oleh jantung, sedangkan tekanan diastolik menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung pada saat relaksasi arteri. Peningkatan tekanan darah tidak terjadi secara tiba-tiba. Dikatakan normal apabila tekanan darah meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Namun, apabila tekanan darah naik secara tidak normal, maka akan menyerang pada organ lain seperti otak, jantung, dan hipertrofi ventrikel kanan sehingga Hipertensi merupakan faktor resiko yang utama penyakit jantung dan stroke (Dinkes, 2022),

Upaya untuk menghindari kegawatan akibat penyakit Hipertensi maka perlu dilakukan perawatan dan pelayanan sejak dini. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan, pelayanan kesehatan penderita Hipertensi termasuk ke dalam salah satu indikator SPM bidang kesehatan. Adapun pelayanan kesehatan penderita Hipertensi sesuai standar yaitu pengukuran tekanan darah

minimal satu kali sebulan, edukasi perubahan gaya hidup, dan terapi farmakologi berupa kepatuhan dalam minum obat anti hipertensi yang membutuhkan waktu lama, seumur hidup dan harus terus menerus.

Hipertensi dapat menjadi faktor risiko dari penyakit kardiovaskuler lainnya seperti penyakit jantung koroner, strok dan lainnya. Untuk menurunkan risiko dari penyakit kardiovaskuler yang dapat dipicu oleh hipertensi dengan cara mengkonsumsi obat antihipertensi dengan adekuat. Terkait dengan hal tersebut, maka sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Kepatuhan pemeriksaan Hipertensi pada lansia merujuk pada kesiediaan dan konsistensi lansia dalam mengikuti rekomendasi medis untuk memeriksa tekanan darah secara rutin serta menjalani pengobatan dan perubahan gaya hidup yang diperlukan untuk mengelola Hipertensi (WHO, 2021).

Motivasi berasal dari bahasa latin *moreve* yang berarti dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk bertindak atau berperilaku (*reasoning*) demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingginya motivasi seseorang menunjukkan tingginya kebutuhan maupun dorongan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan (Notoatmodjo, 2014).

Akses pelayanan kesehatan adalah tersedianya sarana kesehatan (seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas) tersedianya tenaga kesehatan dan tersedianya obat-obatan. Pelayanan kesehatan yang baik adalah pelayanan

kesehatan yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat. Rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dan sebagainya seringkali disebabkan karena faktor jarak antara fasilitas kesehatan dengan masyarakat yang terlalu jauh. Semakin jauh jarak rumah seseorang dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka, akan berhubungan dengan kepatuhan minum obat (Rasajati, 2022).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga bisa menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang diterima. Dukungan keluarga merupakan unsur yang memiliki tanggung jawab yang sangat berguna dan sebagai variabel pendorong dalam memodifikasi kepatuhan. Dukungan keluarga harus ada disetiap masalah dalam kelompok keluarga, karena dengan adanya dukungan keluarga seseorang bisa merasa tenang dengan adanya orang yang mendukung dia untuk menghadapi masalah yang ada (Saleh, 2021).

Mangendai, dkk (2021) dalam penelitiannya tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. Hal ini sejalan dengan penelitian Saleh, dkk (2021) menjelaskan terdapat hubungan antara memberi dukungan keluarga

dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, di mana semakin bagus dukungan keluarga maka derajat kepatuhan pasien Hipertensi untuk minum obat hipertensi juga semakin bertambah. Makatindu, dkk (2021) meneliti bahwa faktor pendukung merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani pengobatan Hipertensi oleh penderita Hipertensi meliputi keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan, asuransi kesehatan, dan ketersediaan tenaga kesehatan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 Lansia di wilayah kerja Puskesmas Ambacang pada 5 Juni 2024 diketahui bahwa 7 responden (70%) tidak rutin melakukan pemeriksaan ulang ke Puskesmas untuk mengontrol tekanan darah setelah obat habis, sebanyak 7 responden (70%) tidak rutin berobat ke Puskesmas, sebanyak 6 responden (60%) mengatakan jarak rumah mereka jauh dari Puskesmas, sebanyak 8 responden (80%) mengatakan keluarga tidak selalu menyarankan untuk melakukan pengobatan Hipertensi secara rutin ke Puskesmas.

Latar belakang dan permasalahan di atas, menunjukkan bahwa penting dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan Hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Motivasi, Keterjangkauan Akses ke Pelayanan Kesehatan, Dukungan

Keluarga Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan pemeriksaan Hipertensi pada lansia di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024
- b. Diketahui distribusi frekuensi motivasi pada lansia Hipertensi di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan pada lansia Hipertensi di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia Hipertensi di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan motivasi dengan kepatuhan pemeriksaan Hipertensi pada lansia di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pemeriksaan Hipertensi pada lansia di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.

- g. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pemeriksaan Hipertensi pada lansia di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang (Hubungan Motivasi, Keterjangkauan Akses ke Pelayanan Kesehatan, Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Hipertensi Pada Lansia).

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain serta dapat digunakan sebagai pedoman pustaka untuk penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber referensi pada pembaca tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pemeriksaan Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.

- b. Bagi Puskesmas

Sebagai data dasar bagi tenaga kesehatan masyarakat untuk mengembangkan program-program di puskesmas tentang Faktor-

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2024.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pemeriksaan Hipertensi Pada Lansia. Variabel independen yaitu Motivasi, Keterjangkauan Akses ke Pelayanan Kesehatan, Dukungan Keluarga dan Variabel dependen yaitu Kepatuhan Pemeriksaan Hipertensi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang kota Padang pada bulan Maret-Agustus 2024. Populasi dalam penelitian adalah 934 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berjumlah 90 responden. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16 Agustus – 28 Agustus 2024 menggunakan kuesioner dengan metode wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji statistik yaitu uji *chi-square*.